BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Definisi hadits

Dalam memberikan definisi hadits, penulis mengkemukakan dua pengertian hadits , yaitu :

a. Menurut bahasa .

Hadits menurut bahasa mempunyai beberapa arti yaitu

1. الجديد lawan القديم artinya baru .
2. القريب artinya yang dekat, belum lama terjadi.
3. الخبر artinya warta. (Ash Shiddiqiey:1954; 20).

b. Menurut istilah .

Adapun pengertian hadits menurut istilah terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama' dalam mendefinisikan hadits tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing - masing. Dari perbedaan sifat peninjauan itu melahirkan dua macam definisi yaitu, definisi terbatas dan definisi luas.

1. Definisi terbatas .

Definisi terbatas ini diberikan oleh jumhur muhaddisin yaitu sebagai berikut :

مَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

"Ialah sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Saw. baik perkataan, perbuatan, pengakuan dan lain - sebagainya "(M. Mahfud bin Abdillah At Turmusi : 1981 ; 8) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi ini membatasi bahwa hadits adalah sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. saja, pengakuan maupun keadaan - keadaan lainnya, bukan yang dinisbatkan kepada shahabat atau tabi'in .

Ulama' ushul fiqih memberikan pengertian hadits adalah : Segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad. Saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir - nya yang ada sangkut pautnya dengan hukum. (Masjfuk - Zuhdi ; 1978;14) .

2. Definisi luas .

Definisi ini dikemukakan oleh sebagian muhad - disin, yaitu bahwa Sesungguhnya hadits itu tidak hanya dinisbatkan kepada Nabi Saw. melainkan dapat juga disebutkan pada yang mauquf yaitu yang dinisbatkan kepada perkataan dan sebagainya dari sahabat dan pada yang maqthu' , yaitu yang dinisbatkan kepada perkataan dan lain sebagainya dari tabi'in (Majfuk Zuhdi 1978 ;8) .

Definisi ini tidak membatasi terhadap segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Saw. saja,melainkan mencakup juga sesuatu yang dinisbatkan kepada shahabat dan tabi'in .

B. Klasifikasi hadits .

Ditinjau dari sega banyak dan sedikitnya periwatan hadits, hadits terbagi menjadi dua macam yaitu hadits mutawatir dan hadits ahad .

1. Mutawatir .

a. Pengertian mutawatir .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut bahasa, mutawatir berarti mutatabi', yang datang kemudian, yang beriringan atau yang berturut - turut . (Moh. Anwar Bc. Hk. : 1981;16).

Sedangkan menurut istilah, definisi hadits mutawatir ialah :

هُوَ خَبَرٌ عَنْ مَحْسُوْسٍ رَوَاهُ عَدَدٌ جَمٌّ فِي الْعَادَةِ إِحَالَةُ إِجْتِمَاعِهِمْ وَتَوَاطِئِهِمْ عَلَى الْكَذِبِ .

"Sesuatu hadits hasil tanggapan dari panca indra, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rowi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta" . (Fathur Rahman ; 1991 ; 59).

Para ulama' sepakat bahwa hadits mutawatir, kedudukannya sebagai hujjah setingkat dengan Al-qur'an . Bagi yang mengingkarinya dianggap kafir .

b. Klasifikasi hadits mutawatir.

Para ahli hadits membagi hadits mutawatir kepada tiga bagian yaitu mutawatir lafdhi, mutawatir ma'nawi , dan mutawatir 'amali .

1. Mutawatir lafdhi .

Hadits mutawatir lafdhi yaitu :

مَا اتَّفَقَتْ أَلْفَاظُ الرُّوَاةِ فِيْهِ وَلَوْ حُكْمًا وَفِي مَعْنَاهُ

"Hadits yang lafadh - lafadh para perowi itu sama, baik hukum maupun ma'nanya". (Moh. Anwar :1981 :18) .

2. Mutawatir Ma'nawi .

Hadits mutawatir ma'nawi yaitu :

مَا اخْتَلَفُوْا فِي لَفْظِهِ وَمَعْنَاهُ مَعَ رُجُوْعِهِ لِمَعْنًى كُلِّي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yaitu suatu hadits yang lafadh serta ma'nanya ber-lain - lain, tetapi dapat diambil dari kumpulan nya satu ma'na yang umum".

3. Mutawatir 'Amali .

Hadits mutawatir 'amali yaitu sesuatu yang dapat diketahui dengan mudah bahwa hal itu adalah dari agama, dan telah mutawatir diantara umat Islam bahwa Nabi Saw. mengerjakannya atau menyuruhnya atau atau selain dari hal itu. Dan ialah yang dapat dikatakan hal - hal yang telah di ijma'i. (Moh. Anwar: 1981 ; 20).

2. Hadits ahad .

a. Pengertian hadits ahad .

Ahad menurut bahasa berarti satu, tunggal atau esa .

Sedang menurut istilah hadits yang diriwayatkan oleh seorang atau dua orang atau lebih, akan tetapi belum cukup syarat padanya untuk dimasukkan sebagai mutawatir (Moh. Anwar Bc.HK. : 1981 : 21).

b. Klasifikasi hadits ahad .

Ditinjau dari segi diterima dan tidaknya sebagai hujjah, hadits ahad dibagi menjadi tiga macam yaitu : Hadits shahih, hadits hasan dan hadits dhoif

1. Hadits shahih .

a. Pengertian .

Shahih menurut bahasa sehat, lawan dari saqiem dan dapat pula berarti haq lawan dari bathal .(Moh. Anwar ; 1981 ; 34).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang menurut istilah ialah :

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ تَامُّ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍّ .

"Hadits yang diriwayatkan oleh perowi yang adil , sempurna ingatannya, sanadnya bersambung-sambung , tidak ada kejanggalan" .(Fathur Rohman;1991 ; 95).

Dengan demikian unsur hadits shahih itu ada lima yaitu : Perowinya bersifat adil, perowinya se purna ingatannya sanadnya bersambung - sambung,tidak berillat, dan tidak janggal.

b. Klasifikasi hadits shahih .

Hadits shahih ini dibagi menjadi dua yaitu; hadits shahih lizathi dan hadits shahih lighairihi

Hadits shahih lizathi yaitu hadits yang memenuhi lima unsur tersebut diatas,sedang hadits shahih lighoiri adalah hadits yang didapati dari padanya kekurangan dari martabat shahih, kemudian didapati dari hadits lain sesuatu yang menutupi kekurangan itu, seperti banyak periwayatannya dan lain sebagainya itu, seperti banyak periwayatannya dan lain sebagainya. (Hasbi Ash Shiddieqy;1958 ; 111).

2. Hadits Hasan .

a. Pengertian .

Menurut bahasa,hasan ialah berarti yang diingini dan yang disenangi. (Moh. Anwar:1981; 60).

Adapun definisi hadits hasan menurut istila ahli hadits adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا اتَّصَلَ بِنَقْلِ رَجُلٍ عَدْلٍ قَلَّ ضَبْطُهُ غَيْرَ شَاذٍّ وَلَا مُعَلَّلٍ

"Hadits yang bersambung-sambung sanadnya dengan nukilan orang yang adil, yang kurang dlobitnya yang tidak mempunyai keganjilan dan tidak mempunyai penyakit"(Hasbi - Ash Shiddiqy:1958:165).

Dari definisi tersebut diatas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam hadits hasan juga ada lima sebagaimana yang terdapat dalam hadis shahih, hanya saja bedanya kalau hasan perowinya kurang dlobit, sedangkan hadits shahih perowinya adalah mempunyai kedlobitan yang sempurna .

b. Klasifikasi hadits hasan .

Sebagaimana hadits shahih, hadits hasan juga dibagi menjadi dua yaitu hadits hasan lidzatihi dan hasan lighoirihi.

Hadits hasan lidzatihi adalah hadits, hasan dengan sendirinya, sebagaimana telah disebutkan di atas , sedang hadits hasan lighoirihi yaitu : hasan karena didukung oleh hadits lainnya, hadits hasan lighoirihi pada awalnya adalah hadits hadits lemah yang mendapat dukungan kekuatan dari hadits lainnya yang ikut membuktikan keberadaan hadits lemah tersebut, karena hadits itu semakna dengan hadits lainnya, yang akhirnya dapat mendukung keberadaan hadits yang lebih lemah tadi . Sedangkan bila tak ada riwayat lain maka hadits tersebut tetap menjadi hadits dlo'if, tidak meningkat menjadi hadits hasan.(Muhammad Mustafa 'Azami, MA. :1992 :102).

3. Hadits dlo'if

a. Pengertian .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian .

Menurut bahasa do'if berarti 'ajiz yaitu , yang lemah sebagai lawan qawiyyu, yang kuat. (Moh. Anwar ; 1981 ; 93).

Sedangkan menurut istilah ahli hadits ada - lah :

مَا فَقِدَ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ شُرُوطِ الصَّحِيحِ أَوِ الْحَسَنِ

"Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih dan hadits hasan" (Fathur Rohaman :1991 ; 140).

b. Klasifikasi hadits dlo'if .

Para ulama' hadits mengemukakan sebab - sebab kedlo'ifan suatu hadits dari dua jurusan yakni dari jurusan sanad dan dari jurusan matan.

Dari jurusan sanad , diperinci lagi menjadi dua bagian , yaitu dikarenakan cacat pada keadilan dan kedlobitan rowi dan dikarenakan tidak bersam - bungnya sanad .

Macam - macam hadits dlo'if dikarenakan ca- cat pada keadilan dan kedlobitan rowi , bila dise- babkan dusta maka disebut hadits maudhu', tertudu dusta maka disebut hadits matruk, fasek, banyak salah dan lengah menghafal maka disebut hadits mungkar, banyak waham maka disebut hadits mu'allal dan disebabkan menyalahi riwayat kepercayaan maka disebut hadits mudroj, bila desebabkan tidak di- ketahui identitasnya disebut hadits mubham, bila dikarenakan menganut bid'ah maka disebut hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mardud dan bila disebabkan tidak baik hafalannya maka haditsnya disebut syad dan mukhtalith . (Fathur Rohmn : 1991 ; 141 - 142).

Macam - macam hadits dlo'if dikarenakan keguguran para sanadnya, maka bila yang gugur sanad pertama disebut muallaq, kalau yang gugur sanad terakhir disebut hadits mursal, kalau yang gugur dua rowi berturut - turut disebut hadits mu'dol dan bila yang gugur dua orang atau lebih tapi tidak berturut - turut maka disebut hadits mungqoti' (Fathur Rohaman : 1991 ; 142)

Dari jurusan matan, maka apabilah kecacatan itu berhubungan dengan matan maka haditsnya disebut hadits mauquf atau maqthu' .

C. Kaidah - kaidah penulisan hadits.

Diatas telah disebutkan bahwa yang menjadi tolaak ukur untuk menilai suatu hadits, apakah itu hadits shahih, hasan, dan dlo'if adalah lima sayarat, yaitu persambungan sanad, periwayat bersifat adil, periwayatanbersifat dlobit, tidak syad dan tidak berillat. tiga unsur yang pertama untuk persyaratan sanad dan matan. berikut ini akan dikemukakan lima unsur itu satu persatu .

1. Persambungan sanad .

Yang dimaksud persambungan sanad ialah tiap-tiap periwayat yang ada dalam sanad hadits menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad hadits itu . (M.Syhudi Ismail : 1988 : 111)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau dengan kata lain bahwa tiap - tiap rowi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya . (Fathur Rohman ; 1991 ; 100).

Untuk mengethui bersambung dan tidaknya suatu sanad, biasanya ulama' hadits menempuh jalan penelitian sebagaimana yang diterangkan oleh M.Syhudi Ismail dalam kitab kaedah keshohihan sanad hadits. (M. Syhudi Ismail ; 1988 ; 112) . Yaitu sebagai berikut:

a). Mencatat semua periwayat dalam sanad yang diteliti .

b). Mempelajari sejarah hidup masing - masing periwayat untuk mengetahui apakah antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan sezaman pada masa hidupnya dan atau hubungan guru dengan murid dalam periwayat hadits.

c). Meneliti kata - kata yang dipakai untuk menghubungkan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad yakni apakah kata-kata yang dipakai berupa haddasana, haddasani, akhbaroni , akhbaraona, anna, 'an atau kata-kata lainnya .

2. Periwayatan bersifat adil .

Adil menurut bahasa antara lain berarti pertengahan, seimbang, lurus dan condong kepada kebenaran (Luwis Ma'luf ; 11975 ; 491).

Adapun adil menurut istilah, banyak pengertiannya diberikan oleh para ahli hadits, yang diantaranya adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

At Tirmisi, Adil ialah orang yang selalu memelihara ketaqwaan, yaitu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang jelek, tidak syirik, tidak fasiq dan tidak berbuat bi'ah juga mampu menjaga muru'ah.(Muhammad Mahfud bin Abdillah At Turmusi ; 1981 ; 9).

Munurut Ajjaj al Khotib, adil ialah orang yang teguh dalam agama, tidak berbuat fasik, baik budi pekertinya dan mampu menjaga muru'ah. (Muhammad Ajjaj al khotib ; 1871 M : 231).

Al Irsyad, Adil ialah berpegang teguh kepada adap - adap syara'. (Fathur Rahman; 1991 : 97).

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh Ulama' - ulama' diatas dapat disimpulkan bahwa seorang dapat disifati adil dalam istilah hadits, apabilah memehuhi kriteria sebagai berikut :

a). Beragama Islam

b). Melaksanakan ketentuan agama, dalam artian tidak berbuat dosa besar dan dosa kecil.

c). Mampu memelihara muru'ah.

3. Periwayatan bersifat dlobit.

Dlobit menurut bahasa antara lain berarti yang kokoh, yang kuat, yang tepat dan yang hafal dengan sempurna. (Luwis Ma'luf ; 1975:445) .

Adapun pengertian dlobit menurut istilah ahli hadits, banyak ulama' yang memberikan definisi, yang antara lain ialah :

Ibnu Hajar al Asqolani dan al Sakhowiy, periwayatan dlobit ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hafalannya itu kepan saja dikehendaki olehnya. (M. Syuhudi Ismail; 1988 ; 119).

Hasbi Ash Shiddieqy, periwayatan dlobit adalah periwayatan yang selalu memperhatikan dan memeliharra hafalan dan catatannya. (Hasbi Ash Shiddieqy , 158 : 110).

Subhi as Shalih, periwayatadlobit ialah periwayat yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya, memahami dengan baik, hafal dan dapat menyampaikan kembali kepada orang lain .(Subhi as Sholih, 1977 : 128).

Dari pengertian dlobit yang diberikan oleh para ulama tersebut diatas, dapat disimpulkan yaitu bahwa kriteria-kriteria periwayat dlobit ialah :

1. Memahami dengan baik terhadap riwayat yang diterimanya .
2. Hafal dengan baik terhadap apa yang diterimanyadan mampu menjaga tulisannya.
3. Mampu menyampaikan kembali apa yang telah di hafal dan dicacat dengan baik .

Adapun cara menetapkan kedlobitan seseorang,menurut M. Suhudi Ismail dalam buku kaedah keshohihan sanad hadits yaitu :

1. Dapat diketahui melalui kesaksian ulama' .
2. Dapat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayat nya dengan riwayat lain yang telah dikenal kedlobitan-
3. Periwayat masih dikatakan dlobit apabilah hanya sekali waktu saja mengalami kekeliruan .(M.Syuhudi Ismail).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Terhindar dari Syadz .

Syadz menurut bahasa antara lain berarti yang jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahu - aturan dan menyalahi orang banyak. (Luwis Ma'luf, 1975 : 379).

Sedang pengertian syadz menurut istilah, ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama' , yaitu pendapat Asy Syafa'i ,Al Hakim dan Abu Ya'la al Khalili.

Asy Syafi'i megatakan bahwa, hadits syadz ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorangterpercaya yang berlawanan dengan riwayat banyak orang yang juga terpercaya. Inilah hadits syadz . Seakan-akan ia mengkatakan : "Syadz adalah hadits yang diriwayatkan seorang terpercaya, berlawanan dengan orang-orang terpercaya yang lain". Dengan demikian, ia tidak menegaskan kesendirian secara mutlak, melainkan kesendirian, dan sekaligus berlawanan. Hanya saja ia tidak menerangkan perlawanan itu terhadap orang yang lebih utama atau lebih terpercaya, melainkan berlawanan dengan orang banyak yang juga terpercaya. (DR. Subhi As Shali : 1995 : 174-175).

Al Hakim an Naisaburi, berpendapat bahwa Syadz ialah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh salah seorang perowi tsiqoh (terpercaya) dan hadits itu tidak mepunyai mutabi' (Jalan lain) yang menguatkan perowi tsiqah tersebut. (DR. Subhi As Shali: 1995 : 175).

Abu Ya'la al Kholili, Hadits syadz ialah, hadits yang hanya mempunyai satu sanad, baik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyendiri itu perowi tsiqah atau tidak. Hadits yang di riwayatkan sendiri oleh perowi tsiqah masih diragukan , dan tidak digunakan sebagai hujjah. Sedangkan yang diriwayatkan sendiri oleh perowi yang tidak tsiqah sama sekali ditolak. (DR, Subhi As Shalih : 1995 : 179).

Dari ketiga pengertian tersebut diatas, dapat dinyatakan bahwa menurut Asy Syafi'i, bahwa hadits sydz tidak disebabkan oleh kesendirian individu periwayat dalam sanad hadits atau periwayat yang tidak tsiqah, hadis baru berkemungkinan syadz bila hadits itu memiliki lebih dari satu sanad, para perowi itu seluruhnya tsiqah dan matan atau sanad hadits itu ada yang mengandung pertentangan. Sedang menurut Al Hakim an Naisaburi, bahwa hadits syadz itu tidak disebabkan oleh periwayat yang tidak tsiqah. pertentangan matan atau sanad hadits dari pada periwayat yang sama-sama tsiqoh. Hadits baru dinyatakan syadz bila hadits itu diriwayatkan oleh seorang periwayat saja, dan periwayat yang sendirian itu bersifat tsiqoh. Sedang pendapat Al Kholili mirip dengan Al Hakim. Mensyaratkan periwayat harus tsiqoh, sedang Al Kholili tidak mensyaratkan .

5. Tidak berillat .

Illat menurut bahasa antara lain berarti cacat atau sakit . (Luwis Ma'luf, 1975 : 523).

Sedabg menurut istilah ahli hadits ialah suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadits. (Fathur Rohman: 1991; 100). Misalnya suatu illat hadits ialah meriwayatkan hadits secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersambung terhadap hadits yang gugur seorang shahabat yang meriwayatkannya atau terhadap hadits yang gugur salah seorang perowi dan sebaliknya. Demikian juga dapat dianggap suatu illat hadits yaitu suatu sisipann pada matan hadits.

Adapun jalan mengetahui illat, sebagaimana yang diterangkan oleh hasby, yaitu dengan mengumpulkan segala jalan datangnya hadits, menyelidiki satu persatu, melihat perlainan-perlainan yang terjadi pada periwayat-periwayat itu, dan melihat juga jurusan kuat dan lemahnya ingatan hafalan perowi-perowinya. jika menurut hasil pemeriksaan ada illat yang telah menimpa hadits itu maka penelitian itupun memberikan hukumanya.

Demikian kaidah-kaidah penilaian hadits yang mana kaidah pertama sampai tiga bersambung dengan sanad hadits, adapun kaidah keempat dan kelima bisa untuk sanad dan juga bisa untuk matan hadits. selain dari pada itu, yang khusus untuk menilai matan hadits para ulama juga menggunakan kriteria sebagaimana yang disebutkan oleh M. Syuhudi Ismail. (M.Syuhudi Ismail, 1992 : 126). Yaitu sebagai berikut :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat .
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang muhkam.
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.
4. Tidak bertentangan dengan amalan ulama' salaf .
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti .
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kwalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keshohihannya lebih kuat.

Disamping itu Ulama' juga menentukan kriteria - kriteria yang terdapat pada matan, pada hadits -hadits maudlu' yaitu :

1. Keburukan susunannya dan keburukan lafadhnya.
2. Kerusakan ma'nanya.
   a. karena bertentangan dengan jangkauan akal dan tidak dapat dita'wilkan .
   b. karena berlawanan dengan undang-undang umum bagi akhlaq atau menyalahi kenyataan.
   c. Karena berlawanan dengan ilmu-ilmu kedokteran .
   d. Karena menyalahi undang-undang (ketentuan-ketentuan) yang ditetapkan akal terhadap Allah .
   e. Karena menyalahi undang-undang Allah dalam menjalankan alam
   f. Karena mengandung dongeng-dongeng yang tidak dibenarkan akal .
3. Menyalahi ketentuan Al-Qur'an terang tegas, keterangan sunnah mutawatir dan qoidah-qoidah kuliyah :
   a. Apabilah suatu hadits menyalahi shorih Al-Qur'an dan tidak dapat dita'wilkan, maka dihukumlah maudlu' .
   b. Apabilah menyalahi sunnah yang mutawatir dan tidak dapat dita'wilkan maka dihukumi maudlu'.
4. Menyalahi hakikat sejarah yang telah terkenal di masa Nabi Saw.
5. Sesuai hadits dengan madzab yang dianut oleh rowi , sedang rowi itu pula orang yang sangat fanatik ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada madzhabnya.

6. Mengandung (menerangkan) urusan yang menurut seharus nya, kalau ada dinukilkan oleh orang ramai.
7. Menerangkan suatu pahala yang sangat besar terhadap-perbuatan yang sangat kecil, atau sikap yang sangat besar terhadap suatu perbuatan yang kecil. (Hasbi - Ash Shiddiqy : 1954 : 239-224) .

D. Qaidah - qaidah Jarh Wa Ta'dil .

a. Pengertian jarh wa ta'dil

Ilmu jarh wa ta'dil adalah :

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ

مِنْ حَيْثُ قَبُولِ رِوَايَتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا

Artinya : Ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya. (Fathur Rahman : 1991 : 268).

Adapun faedah mengetahui ilmu-ilmu jarh wa ta'dil yaitu untuk menetapkan apakah periwayatan seorang rawi itu dapat diterima atau harus ditolak sama sekali. Apakah bila seorang rawi itu di jarh oleh para ahli sebagai raei yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak dan apabila seorang rawi di puji sebagai seorang yang adil, maka periwayatannnya diterima selama syarat-syarat yang lain untuk merima hadits itu terpenuhi.

Syarat-syarat seorang ulama' jarh wa ta'dil :

1. Berilmu, bertaqwa, wara' dan jujur sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafidz, "seyokyanya al - jarh wa ta'dil tidak diterima kecuali dari orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang adil dan kuat ingatannya, sehingga menjadikan ber hati-hati dan ingat dengan tepat terhadap hadits yang ia ucapkan .

2. Mengetahui sebab-sebab al jarh wa ta'dil, sebagaimana dijelaskan oleh Al Hafidz Ibn Hajar " tazkiyah (pem - bersihan terhadap diri orang lain)" dapat diterima jika dilakukan oleh orang yang mengetahui sebab-sebabnya bukan dari orang yang tidak mengetahuinya.
3. Mengetahui penggunaan kalimat-kalimat bahasa Arab sehingga suatu lafal yang digunakan tidak dipakai untuk selain maknanya atau menjarh dengan lafad yang tidak untuk menjarh.

(Mujiyo I, 1994 : 79 - 80)

Ibn As Shalih berkata bahwa menurut pendapat yang benar dan masyhur, ta'dil dapat diterima tanpa menjelaskan sebab-sebabnya, karena sebabnya sangat banyak dan utnuk membuatkannya seorang penta'dil harus berkata - seperti rawi sifulan itu tidak melakukan hai atau tidak melanggar peraturan ini, sehigga ia terpaksa mengatakan - atau ditinggalkan. (Mujiyo I : 1994 : 83).

b. Lafad-lafad jarh wa ta'dil

Lafad-lafad yang digunakan untuk mentajrihkan rawi rawi dan menta'dilkannya bertingkat-tingkat. Menurut Ibn Abi Hatim , Ibn Shalah dan Imam An Nawawi bahwa lafad- la fad itu dibagi atau disusun menjadi empat tingkatan, dan menurut Al Hafidz Adz Dzahabi dan Al Iraqi menjadi lima tingkatan, sedangkan menurut Ibn Hajar Al Asqolani me - nyusun menjadi enam tingkatan, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.1. Tingkatan dan lafad-lafad untuk menta'dilkan rawi .

a. Lafad yang menunjukkan kelebihan rawi dalam ke adilan, dengan menggunakan lafad-lafad dalam ben tuk :

- أَوْثَقُ النَّاسِ = Orang yang paling tsiqoh.
- أَثْبَتُ النَّاسِ حِفْظًا وَعَدَالَةً = Orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya.
- إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي التَّثَبُّتِ = Orang yang palinh top keteguhan hati dan lidahnya .
- ثِقَةٌ فَوْقَ الثِّقَةِ = Orang yang tsiqoh melebihi yang tsiqo

b. Memperkuat ketsiqohan rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjukkan keadilan dan kedlobitannya, baik sifatnya itu yang dibubu kan itu selafad (dengan mengulangnya) maupun se-makna, misalnya :

- ثَبْتٌ ثَبْتٌ = orang yang teguh la gi teguh
- ثِقَةٌ ثِقَةٌ = orang yang tsiqoh lagi tsiqoh.
- حُجَّةٌ حُجَّةٌ = orang yang ahli dan ahli .
- ثَبْتٌ ثِقَةٌ = orang yang teguhdan tsiqoh .
- حَافِظٌ حُجَّةٌ = orang yang hafid la gi teguh .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ضَابِطٌ مُتْقِنٌ = orang yang kuat ingatan nya dan meyakinkan ilmu nya .

c. Menunjukkan keadilan dengan suatu lafad yang mengan - dung arti kuat ingatannya, misalnya :

- ثَبْتٌ = orang yang teguh.
- مُتْقِنٌ = orang yang meyakinkan - ilmunya.
- ثِقَةٌ = orang yang tsiqoh
- حَافِظٌ = orang yang hafid (kuat hafalannya) .
- حُجَّةٌ = orang yang ahli .

d. Menunjukkan keadilan dan kedhobitan, tetapi dengan la fad yang tidak mengandung kuat ingatannya dan adil (tsiqoh), misalnya :

- صَدُوقٌ = orang yang jujur .
- مَأْمُونٌ = orang yang dapat meme - gang amanat .
- لَا بَأْسَ بِهِ = orang yang tidak cacat.

e. Menunjukkan kejujuran rawi, tetapi tidak terpakau ada nya kedhobitan, misalnya (menunjukkan adanya sifat ju jur, yang tidak mengandung sifat kedhobitan),misalnya

- مَحَلُّهُ الصِّدْقُ = orang yang berstatus ju jur.
- جَيِّدُ الْحَدِيثِ = orang yang baik hadits- nya .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- حَسَنُ الْحَدِيْثِ = orang yang bagus haditsnya .
- مُقَارِبُ الْحَدِيْثِ = orang yang haditsnya mendekati hadits orang yang tsiqoh .

f. Menunjukkan arti yang mendekati cacat, seperti sifat sifat tersebut diatas yang diikuti dengan lafad "Insya Allah" atau lafad tersebut disghirkan (pengecilan arti) atau lafad itu dikaitkan dengan suatu pengharapan, misalnya :

- صَدُوْقٌ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ = orang yang jujur, Insya' Allah.
- فُلَانٌ أَرْجُوْ بِأَنْ لَا بَأْسَ بِهِ = orang yang diharapkan tidak cacat.
- فُلَانٌ صُوَيْلِحٌ = orang yang sedikit kesalahannya .
- فُلَانٌ مَقْبُوْلٌ حَدِيْثُهُ = orang yang diterima haditsnya .

b.2. Tinggkatan dan lafad-lafad untuk mentjrihkan rawi.

a. Menunjukkan kepada keterlaluan, siperawi tentang cacatnya dengan menggunakan lafad-lafad yang berbentukk af'alut tafdhil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenisnya, misalnya :

- أَوْضَعُ النَّاسِ = orang yang paling dusta .
- أَكْذَبُ النَّاسِ = orang yang paling bohong .
- إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْوَضْعِ = orang yang paling tinggi kebohonganya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menunjukkan kesangatan cacat dengan menggunakan lafad-lafad berbentuk sighat muballaghoh, misalnya :

- كَذَّابٌ = orang yang pembohong .
- وَضَّاعٌ = orang yang pendusta .
- دَجَّالٌ = orang yang penipu.

c. Menunjukkan kepada sifat yang mengandung arti tersangka dusta, misalnya :

- فُلَانٌ مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ = orang yang dituduh dusta .
- أَوْ مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ = orang yang dituduh bohong.
- فُلَانٌ فِيْهِ النَّظَرُ = orang yang perlu diteliti.
- فُلَانٌ سَاقِطٌ = orang yang gugur .
- فُلَانٌ ذَاهِبُ الْحَدِيْثِ = orang yang haditsnya telah hilang .
- فُلَانٌ مَتْرُوْكُ الْحَدِيْثِ = orang yang ditinggalkan ha ditsnya .

d. Menunjukkan pada sifat yang sangat lemah, misalnya :

- مُطَّرَحُ الْحَدِيْثِ = orang yang dilempat hadits nya .
- فُلَانٌ ضَعِيْفٌ = orang yang lemah .
- فُلَانٌ مَرْدُوْدُ الْحَدِيْثِ = orang yang ditolak hadits-nya .

e. Menunjukkan kepada lemah hafalannya, misalnya :

- فُلَانٌ لَا يُحْتَجُّ بِهِ = orang yan tidak dapat di - buat hujjah haditsnya .
- فُلَانٌ مَجْهُوْلٌ = orang yang tidak dikenal i identitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- فُلَانٌ مُنْكَرُ الْحَدِيْثِ = orang yang munkar ha - ditsnya .
- فُلَانٌ مُضْطَرِبُ الْحَدِيْثِ = orang yang kacau hadits nya.
- فُلَانٌ وَاهٍ = orang yang banyak duga-duga .

f. Mensifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjukkan kele mahannya, tetapi sifat tersebut berdekatan dengan adil misalnya :

- ضُعِّفَ حَدِيْثُهُ = orang yang didho'ifkan-haditsnya.
- فُلَانٌ مَقَالٌ فِيْهِ = orang yang diperbincang kan.
- فُلَانٌ فِيْهِ خَلْقٌ = orang yang disingkirkan
- فُلَانٌ لَيِّنٌ = orang yang lemah .
- فُلَانٌ لَيْسَ بِالْحُجَّةِ = orang yang tidak dapat dijadikan hujjah.
- فُلَانٌ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ = orang yang kuat riwayat nya .

Orang yang ditajrih menurut tingkatan pertama sampai dengan tingkat keempat, haditsnya tidak dapat dijadi - kan hujjah sama sekali. Adapun orang yang ditajrih menurut tingkat kelima dan keenam haditsnya masih dapat dipakai se bagai i'tibar (tempat membanding).

Adapun mengenai pertentangan antara tajrih dan ta'- dil akan kami kemukakam dibawah ini :

1. Apabilah seorang perowi yang dicelah oleh sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama',dengan celaan yang ditafsirkan dan dita'dilkan oleh perowi lain, maka menurut jumhur bahwa jarahnnya yang harus didahulukan walaupun bilangan yang menjahr itu lebih sedikit jumlahnya, karena dipandang bahwa orang yang mencela mengetahui apa yang diketahui oleh pemuji .

2. Didahulukan ta'dil daripada jahrnya jika jumlah mu-adlilnya lebih banyak dari pada jahrnya.
(Fathur Rahman : 1995 : 273)
Ada yang mengatakan bahwa jika orang yang menta'dil - kan lebih banyak daripada yang menjarahnya hendaklah-didahulukan ta'dil.
Al Allamah Al Qasimy mengatakan bahwa pendapat yang kedua ini walaupun lebih lemah, namun dapatlah kita jadikan pegangan sebagaimana yang dikatakan An-Nasa'i " jangan kitatinggalkan hadits-hadits seorang sehing-ga seluruh ulama' hadits sepakat menolaknya " . Dari pendapat An-Nasa'i ini, hendaklah kita memperhati-kan riwayat rawi secara meluas dan mendalam jangan disama kan dengan apa yang didapati dalam kitab-kitab rijal yang ringkas uaraiannya .

3. Keduanya dibekukan selam belum terdapat yang menguat-kan salah satunya.

Orang yang diakui keilmuannya dan banyak yang memuji sedikit dan mencela dan ada pula tanda - tanda bahwa celaan ini desebabkan fanatik madhab,maka tidak lah diterima penjarahannya. Hal ini juga dikemukakan-oleh Ad Dzahabi dalam kitab Mizanul I'tidal (Hashi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As Shiddiqi II : 1976 : 200).

Adapun kebanyakan muhadits sepakat bahwa yang menjadi sasaran jahr dan ta'dilnya adalah selain para shahabat seluruhnya dipandang adil karena itu semua periwayatannya dapat diterima .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id